

**PENGARUH *FINANCIAL LITERACY* & *FINANCIAL TECHNOLOGY*
TERHADAP *BUSINESS SUSTAINABILITY*
(Studi Kasus pada UMKM Di Kabupaten Karawang)**

Izqa Khikma Mufrodah¹, Yanti², Lilis Lasmini³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Ak19.izqamufrodah@mhs.ubpkarawang.ac.id¹, yanti@ubpkarawang.ac.id²,

lilis.lasmini@ubpkarawang.ac.id³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengujipengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap keberlangsungan usaha para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKM di Kabupaten Karawang. Teknik yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, pengumpulan data primer yang dipakai adalah dengan penyebaran kuesioner secara online kepada 119 partisipandengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data yang dimanfaatkan adalah teknik analisis regresi berganda dengan alat uji menggunakan PLS 3.0. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh *financial technology* terhadap keberlangsungan usaha, namun belum diimbangi dengan pengetahuan mengenai literasi keuangan. Peneliti berharap agar para pelaku UMKM meningkatkan pengetahuan mengenai literasi keuangan yang baik agar mampu membuat keputusan manajemen dan keuangan yang tepat guna mewujudkan keberlangsungan usaha.

Kata Kunci : Literasi Keuangan, Financial Technology, Keberlangsungan usaha, UMKM.

Abstract

The purpose of this study is to examine the influence of financial literacy and financial technology on the business sustainability of micro, small and medium enterprises (MSMEs). The population in this study is MSME actors in Karawang Regency. The technique used is quantitative descriptive, the primary data collection used is by distributing an online questionnaire to 119 participants using the purposive sampling method. The data analysis used is a multiple regression analysis technique with a test tool using PLS 3.0. The results of this study show that there is an influence of financial technology on business sustainability, but it has not been balanced with knowledge about financial literacy. The researcher hopes that MSME actors will increase their knowledge of good financial literacy so that they can make appropriate management and financial decisions to realize business sustainability.

Keywords: Financial Literacy, Financial Technology, Business Sustainability, MSMEs.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar diantara negara-negara anggota G-20 dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2018 sebesar 5,17 persen. Angka ini membawa Indonesia pada peringkat 4 di bawah Turki namun berada diatas negara-negara maju seperti: Amerika Serikat, Australia dan Korea Selatan. Negara dipengaruhi oleh berbagai sektor. salah satu sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi berbagai negara, termasuk Indonesia adalah sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). UMKM memiliki peran signifikan bagi pembangunan ekonomisuatunegara (Jayanti & Karnowati, 2023). dan secara spesifik, keberadaan UMKM dipercaya akan mampu berkontribusi terhadap upaya pengentasan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja bagi mereka yang berpendidikan dan berketerampilan rendah serta mampu mengurangi kemiskinan(Tan & Syahwildan, 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah UMKM di Indonesia sebanyak 4,34 juta unit pada 2022. Jumlahnya naik 4,24% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 4,16 juta unit.Melihat trennya, jumlah UMKM di dalam negeri berfluktuasi dalam sedekade terakhir. Jumlah UMKM di tanah air pernah mencetak rekor paling banyak mencapai 4,46 juta unit pada 2017. Perkembangan UMKM yang meningkat dari segi kuantitas tersebut belum diimbangi oleh meratanya peningkatan kualitas UMKM (Muhammad Asir et al., 2023). Hal ini akan berdampak padakeberlangsungan usaha (*business sustainability*), sehingga perlu dievaluasi agar keberlangsungan usaha terus berjalan. Keberlangsungan usaha dipengaruhi oleh cara pandang pemilik atau manajer terhadap risiko, tanggung jawab, kerja keras, pengalaman usaha, kepercayaan diri, dan sikap inovatif (Yulianto & Rita, 2023). Faktor penentu kesuksesan bisnis pada UMKM yaitu dukungan bisnis, faktor individu, ketersediaan modal, dan faktor manajemen(Maulana & Suyono, 2023).

Pengetahuan memegang peranan penting dalam memperoleh dan mengelola sumber daya yang optimal. Literasi keuangan terbukti menjadi faktor pendukung keberlangsungan UMKM (Winarto, 2020). Kemampuan literasi keuangan tersebut sangat diperlukan bagi pelaku usaha termasuk UMKM agar mampu menentukan pilihan dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik, dan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas (Widayanti et al., 2017). Teknologi juga diyakini menjadi faktor yang mempengaruhi

keberlangsungan usaha UMKM, munculnya teknologi merevolusi lingkungan bisnis dan memunculkan banyak inovasi, tak terkecuali di sektor keuangan. *Fintech (financial technology)* merupakan inovasi yang menggabungkan layanan keuangan dan teknologi.

Terdapat penelitian terdahulu oleh (Hanitha et al., 2024) menunjukkan hubungan literasi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM. Sedangkan hasil berbeda ditemukan oleh (Siregar & Amalia, 2020) menemukan *financial literacy* tidak memberi pengaruh pada *Sustainability* UMKM. Atas sepengetahuan peneliti sudah banyak yang meneliti tentang pengaruh *financial literacy* dan terhadap *business sustainability*. Namun penelitian terkait pengaruh *financial technology* terhadap *business sustainability* masih terbatas sehingga perlu untuk diteliti ulang maka dari itu diajukan pertanyaan pada penelitian ini apakah terdapat pengaruh *financial literacy & financial technology* terhadap *business sustainability* pada UMKM di kabupaten Karawang.

Teori RBV (Resource Based view)

Resource Based View (RBV) merupakan teori yang di gunakan dalam penelitian ini. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Wernerfelt (1984), gagasan utama dalam teori RBV menyebutkan bahwa sebuah perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing dengan mengandalkan sumber daya sehingga mampu mengarahkan perusahaan untuk dapat berkelanjutan terus menerus (Barney, 1986), Perusahaan yang dapat memaksimalkan sumber daya internal, dianggap mampu mengungguli perusahaan sejenis, keunggulan tersebut dapat berupa kinerja yang baik. Kelebihan yang diusung dapat membantu perusahaan untuk bertahan (*survive*) dan selanjutnya berkembang (*thrive*). Dengan demikian, perusahaan tersebut dapat bersaing untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dalam pandangan *resource based view* perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing yang berkesinambungan dan memiliki kinerja keuangan yang baik dengan memiliki, menguasai dan memanfaatkan asset-asset strategis, baik yang *tangible* maupun *intangible*, yang kedua, kemampuan untuk mengelola sumber daya agar mampu dimanfaatkan secara efektif. Teori RBV menyatakan jika perusahaan memiliki kemampuan mengelola sumber daya menjadi lebih *valuable*, langka, unik, sukar ditiru, dan tidak dapat digantikan akan mencapai kinerja yang bertumbuh dan memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Barney, 1991). *Resource based view* bertujuan untuk melakukan analisis dan penafsiran sumber daya usaha untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Maulana & Suyono, 2023). Pencapaian keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dapat

dicapai dengan memperoleh sumber daya yang memiliki nilai dan kemampuan yang berharga tanpa adanya plagiasi, serta suatu bisnis wajib memiliki kemampuan dalam pengelolaan sumber daya yang baik untuk menciptakan ketepatan strategi guna mewujudkan keunggulan kompetitif(Winarto, 2020).

Dalam mewujudkan keberlangsungan usaha, pengetahuan mengenai literasi keuangan pada suatu perusahaan dianggap penting, karena dengan literasi keuangan yang tinggi perusahaan akan memiliki kemampuan mengakses sumber keuangan dan akan dikelola secara optimal demi keberlangsungan usaha. Sama halnya dengan *financial literacy*, *fintech* juga sama pentingnya bagi pelaku UMKM. Menurut Melville et al. dan Barney dengan jelas menyatakan bahwa teknologi dan sumber daya sebagai aset berwujud dan kompetensi dalam mengelola organisasi sebagai aset tidak berwujud, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, perusahaan mampu melakukan proses bisnisnya dengan lebih efisien, keberadaan *fintech* diharapkan dapat membantu keberlangsungan UMKM dan dapat membantu menciptakan keberlangsungan usaha sesuai yang diharapkan.

Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Otoritas Jasa Keuangan mengartikan literasi keuangan sebagai bentuk peningkatan kualitas dalam mengambil keputusan serta mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan menggunakan suatu pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan yang diterapkan dalam sikap dan perilaku individu.(Budyastuti et al., 2021) merumuskan bahwa konsep literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu. Literasi keuangan setiap individu harus ditingkatkan agar dapat membuat keputusan keuangan yang baik dan mampu mengelola keuangan pribadi secara optimal. Literasi keuangan yang baik oleh pelaku UMKM dapat membuat kinerja UMKM meningkat. (Muhammad Asir et al., 2023) menerangkan semakin tinggi dan baik pemahaman tentang literasi keuangan, maka akan mempengaruhi keberlangsungan UMKM tersebut. Literasi keuangan yang baik akan menimbulkan keputusan pembelian yang mengedepankan kualitas, dan meminimalisir keputusan yang salah yang akan diambil terhadap isu ekonomi dan keuangan (Siregar & Amalia, 2020).

Financial Technology (fintech)

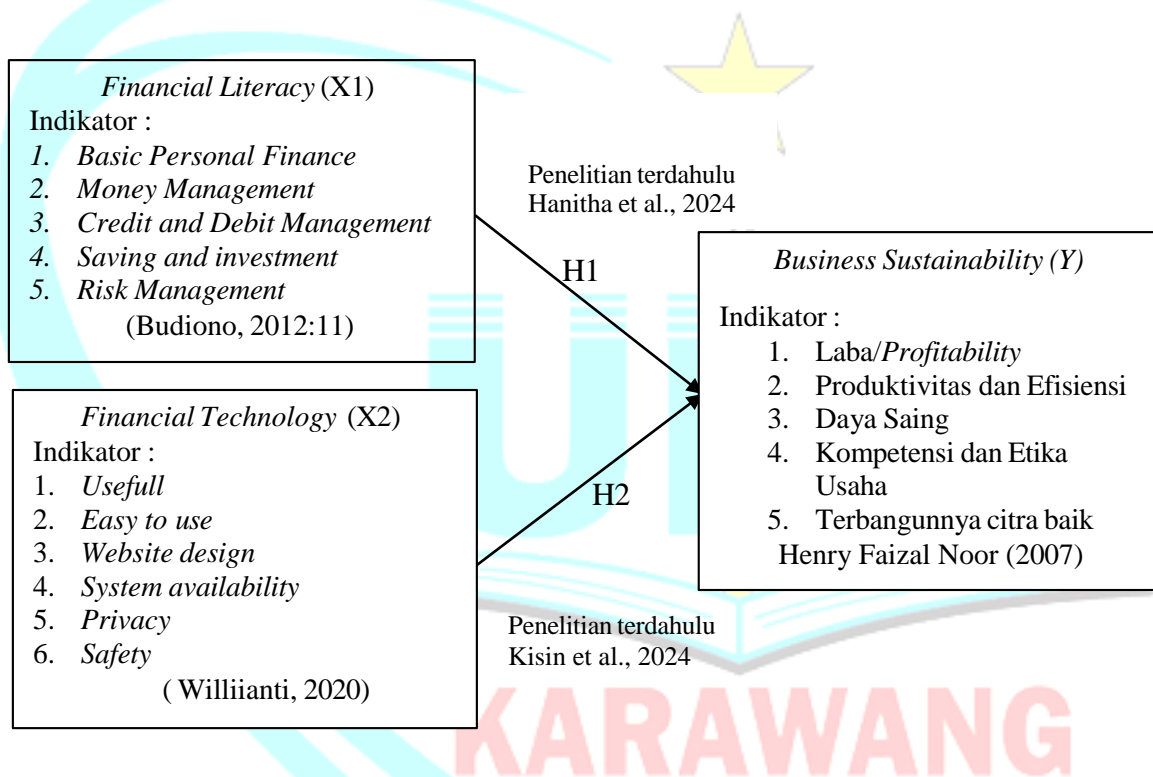
Financial Technology (fintech) merupakan inovasi dari teknologi yang berkolaborasi dengan keuangan dan menciptakan produk finansial yang didesain untuk mempermudah, mempercepat, dan memperluas akses produk keuangan pada masyarakat yang dapat dilakukan melalui jarak jauh dalam hitungan detik tanpa adanya tatap muka ataupun diharuskan membawa sejumlah uang (Ruli et al., 2021). *Fintech* merupakan komunitas start up yang menggabungkan teknologi dengan jasa keuangan guna membantu memaksimalkan pemanfaatan teknologi untuk mempertajam, mengubah, dan mempercepat berbagai aspek terkait layanan keuangan (Hanitha et al., 2024). Dengan demikian, berkat pemanfaatan teknologi mutakhir, segala sesuatu mulai dari metode pembayaran hingga transfer dana, pinjaman, dan pengumpulan dana dapat diselesaikan dalam waktu singkat hingga manajemen asset.

Salah satu permasalahan yang dihadapi UMKM adalah mengenai permodalan usaha. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), produk dari lembaga *Fintech* memiliki kelebihan utama, yaitu jangkauan yang luas sektor layanan jasa keuangan pada masyarakat yang tidak dapat dijangkau oleh perbankan itu sendiri. Jangkauan yang dimaksud oleh OJK adalah kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran seperti kebutuhan pengiriman uang tunai, pelayanan keuangan segera dan tidak memakan waktu yang lama serta kecepatan proses pada pemenuhan kebutuhan seperti peminjaman dana sebagai perolehan modal usaha yang menjadi permasalahan utama pada UMKM. Variabel teknologi finansial (*fintech*) diukur oleh pengetahuan (*fintech product knowledge*), kemudahan, efektivitas, dan minat.

Keberlangsungan Usaha (*Business Sustainability*)

Keberlangsungan usaha merupakan suatu kondisi usaha, dimana didalamnya terdapat cara untuk mempertahankan, mengembangkan dan melindungi sumber daya serta memenuhi kebutuhan dalam suatu usaha (industri), cara yang digunakan ini bersumber dari pengalaman sendiri, orang lain, serta berlandaskan pada kondisi ekonomi yang sedang terjadi di dalam dunia usaha (*business*) sehingga keberlangsungan usaha (*Business Sustainability*) merupakan bentuk konsistensi dari kondisi usaha, dimana keberlangsungan ini merupakan proses berlangsungnya usaha baik mencakup pertumbuhan, perkembangan, strategi untuk menjaga kelangsungan usaha dan pengembangan usaha dimana semua ini bermuara pada keberlangsungan dan eksistensi (ketahanan) usaha. Keberlangsungan usaha merupakan indikasi UMKM mencapai keberhasilan

perusahaan dalam berinovasi, mengelola pelanggan dan karyawan, serta mengembalikan modal awal (Jayanti & Karnowati, 2023). Indikator dalam keberlangsungan usaha UMKM yaitu perkembangan laba, pertumbuhan penjualan dan ekspansi usaha (Tan & Syahwildan, 2022). *business sustainability* adalah bisnis yang bisa tetap eksis dari waktu ke waktu, mampu mempertahankan nilai-nilai organisasi atau memiliki budaya organisasi yang kuat, dan meraih keuntungan perusahaan yang stabil bahkan terus bisa meningkat. (Yulianto & Rita, 2023).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan

X1 = *Financial Literacy*

X2 = *Financial Technology*

Y = *Business Sustainability*

H1 = Hubungan antara variable X1 dengan Y

H2 = Hubungan antara variable X2 dengan Y

HUBUNGAN *FINANCIAL LITERACY* TERHADAP *BUSINESS SUSTAINABILITY*

Literasi keuangan adalah kemampuan pengetahuan yang memungkinkan seseorang membuat ketepatan dalam membuat keputusan yang efektif terhadap keseluruhan sumber daya keuangan yang tersedia (Jayanti & Karnowati, 2023). Literasi keuangan merupakan pengetahuan tentang keuangan individu yang memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan saat ini dan masa dimasa yang akan datang. Tingkat literasi keuangan akan berpengaruh pada perilaku keuangan pemilik usaha ataupun pengelola (*manager*) dalam mengelola dan merencanakan keuangan perusahaan atau organisasi (Winarto, 2020). Dalam hal ini, UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik akan dapat mencapai tujuan perusahaannya, memiliki orientasi pengembangan usaha dan mampu *survived* dalam kondisi ekonomi yang sulit. Literasi keuangan juga dapat membantu mengoptimalkan struktur modal perusahaan sehingga akan memberikan dampak pada keberlangsungan usaha. Organisasi yang memiliki ketajaman keuangan yang kuat lebih cenderung menerapkan praktik manajemen keuangan yang baik (Maulana & Suyono, 2023).

Dalam penelitian terdahulu terkait dengan literasi keuangan dan keberlanjutan usaha (Maulana & Suyono, 2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha, hal ini terjadi karena para pelaku usaha memiliki pengetahuan dan keterampilan keuangan tersebut maka dapat menunjang untuk keberlangsungan UMKM. Selanjutnya oleh (Yulianto & Rita, 2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM dikarenakan adanya kemampuan pada bidang keuangan sehingga pengambilan keputusan terkait dengan masalah keuangan yang kompleks mampu diatasi dengan baik oleh pemilik ataupun pengelola UMKM. Dari penjelasan di atas diperoleh hipotesis:

H1 : *Financial Literacy* berpengaruh positif terhadap *Business Sustainability*

HUBUNGAN *FINANCIAL TECHNOLOGY* TERHADAP *BUSINESS SUSTAINABILITY*

Fintech mengacu pada teknologi terbaru yang digunakan dalam produk dan layanan keuangan inovatif, yang merupakan salah satu pasar baru yang paling penting di era ini (Widayanti et al., 2017). Pada era yang serba teknologi saat ini, *fintech* sangat berkaitan erat terhadap keberlangsungan usaha. Hal ini terlihat dari pelaku usaha yang dahulunya hanya focus kepada transaksi secara tradisional terutama dalam pembarannya, saat ini sudah mulai beralih kepada

pembayaran non tunai dalam transaksinya, kehadiran sejumlah *fintech* turut memberikan kontribusi dalam pengembangan UMKM, Financial Technology memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability* UMKM (Budyastuti et al., 2021). *Fintech* telah memainkan peran penting dalam meningkatkan akses ke layanan keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendorong UMKM untuk bersaing di pasar global. kolaborasi antara *fintech* dan UMKM memiliki potensi besar dalam mendukung percepatan pemulihan ekonomi nasional dan memperkuat sektor UMKM di Indonesia sehingga akan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha pada pelaku UMKM.

Dalam penelitian terkait dengan *financial technology* terhadap keberlangsungan usaha (Hanitha et al., 2024) menunjukkan (*fintech*) berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM. Hal tersebut dapat dibuktikan dari teori *Resource Based View* (RBV) yaitu pemanfaatan penggunaan Fintech dengan baik dan benar akan memaksimalkan sumber daya dan meningkatkan keunggulan bersaing pada UMKM. Selanjutnya (Tan & Syahwildan, 2022) menunjukkan hasil pengujian hipotesis nya bahwa *fintech* berpengaruh positif signifikan pada Kinerja berkelanjutan UMKM. Hal ini menekankan semakin baik pemahaman dan penggunaan Fintech bagi UMKM akan semakin meningkatkan Kinerja UMK yang berkelanjutan. Dari penjelasan di atas diperoleh hipotesis:

H2 : *Financial Technology* berpengaruh positif terhadap *Business Sustainability*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, Populasi penelitian ini adalah pelaku UMKM yang berada di Kabupaten Karawang yang berjumlah 117.930 unit umkm, karena jumlah populasi sangat banyak sehingga tidak memungkinkan seluruh anggota populasi diambil atau diteliti maka peneliti menggunakan sampel acak dan sampel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 119 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui survey dengan menggunakan kuesioner skala likert 5 point. Kuesioner penelitian disusun dalam bentuk Google form dan disebarluaskan melalui koordinator UMKM di wilayah Kabupaten Karawang. Metode analisis data menggunakan model persamaan struktural berbasis partial least square (PLS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian *Outer Model* (Evaluasi Model Pengukuran Reflektif)

Evaluasi model pengukuran reflektif atau dikenal dengan uji *outer model* adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui setiap blok-blok indikator pada masing-masing variabel memiliki hubungan yang baik sehingga dapat menjadi acuan dan analisis penyelesaian masalah terhadap pengaruh variabel itu sendiri. Pengujian *outer model* pada *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) dapat dianalisis melalui tahapan-tahapan berikut ini:

Convergent Validity (Loading Factor)

Convergent validity pada SEM-PLS sering disebut dengan *loading factors*, yaitu untuk mengetahui masing-masing skor indikator pada setiap variabel harus memiliki tipe hubungan yang baik atau dengan kata lain mempunyai skor nilai *loading factors* yang tinggi. Untuk mengukur tingkat validitas konvergen ini, dapat dilihat pada hasil pengujian *loading factors*. Indikator dapat dikatakan valid apabila nilai *loading factors* lebih besar dari 0,70. Namun menurut Ghozali (2014) mengungkapkan bahwa untuk penelitian tahap awal nilai *loading factors* 0,5-0,6 dianggap cukup baik. Berikut hasil *output loading factors* dari penelitian ini:

Tabell. *Loading Factors*

	Business Sustainability	Financial Literacy	Financial Technology
X1.1		0.987	
X1.2		0.986	
X1.3		0.970	
X1.4		0.975	
X1.5		0.978	
X1.6		0.986	
X1.7		0.985	
X1.8		0.988	
X2.1			0.936
X2.2			0.975
X2.3			0.975
X2.4			0.970
X2.5			0.969
X2.6			0.978
X2.7			0.970
Y1	0.930		
Y2	0.948		
Y3	0.969		

Y4	0.977		
Y5	0.975		
Y6	0.976		
Y7	0.963		

Sumber: hasil olah data software SmartPls 3. oleh peneliti (2024)

Berdasarkan *output* pada Tabel di atas, menunjukkan hasil bahwa indikator penelitian tidak memiliki masalah *convergent validity/loading factor*. Secara lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa indikator pada penelitian ini memiliki konvergen validitas yang memadai karena semua indikator memiliki nilai *loading factor* lebih dari 0,7, sehingga indikator dalam penelitian ini valid. Maka dapat dikatakan bahwa seperangkat indikator dalam penelitian ini mewakili variabel laten yang mendasari variabel laten dalam penelitian. Sehingga pengujian ini layak dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Discriminant Validity

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara konstruk dengan konstruk lainnya. Pengujian *discriminant validity* dilakukan melalui analisis *fornell-lacker criterion* yaitu uji validitas yang dilakukan dengan membandingkan korelasi antar variabel atau konstruk dengan akar kuadrat dari *average variance extracted* ($\sqrt{}$). Prediksi dikatakan memiliki nilai AVE yang baik apabila nilai akar kuadrat AVE setiap variabel laten lebih besar dari korelasi antar variabel laten lainnya. Metode lain yang dapat digunakan adalah melalui analisis *cross-loading* antara indikator dengan konstraknya yaitu dengan membandingkan korelasi indikator terhadap konstruk asosiasinya dengan koefisien korelasi dengan konstruk lain. Nilai koefisien korelasi indikator terhadap konstruk asosiasinya harus lebih besar daripada konstruk lain.

Berdasarkan hasil pengujian *discriminant validity* melalui *fornell-lacker criterion* terlihat bahwa akar AVE ($\sqrt{}$) untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi setiap konstruk dengan konstruk lainnya yaitu lebih dari 0.70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konstruk atau variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Berikut hasil lengkap dari uji *fornell-lacker criterion*:

Tabel 2. *Forner Lacker Criterion*

	Business Sustainability	Financial Literacy	Financial Technology
Business Sustainability	0.963		
Financial Literacy	0.983	0.982	
Financial Technology	0.995	0.986	0.968

Sumber: hasil olah data software SmartPls 3. oleh peneliti (2024)

Average Variance Extracted (AVE)

Pengujian *average variance extracted* (AVE) dilakukan untuk mengetahui validitas dari masing-masing nilai konstruk. Konstruk dengan validitas yang baik dipersyaratkan nilai AVE harus di atas 0,50. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh variabel pada penelitian ini memiliki nilai AVE lebih dari 0,50. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel laten pada penelitian ini dikatakan baik dalam mewakili indikator. Berikut adalah hasil lengkap dari uji *average variance extracted* (AVE):

Tabel 3. Nilai *Average Variance Extracted*

	Average Variance Extracted (AVE)
Business Sustainability	0.926
Financial Literacy	0.964
Financial Technology	0.936

Sumber: hasil olah data software SmartPls 3. oleh peneliti (2024)

Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Uji *composite reliability* dan *cronbach's alpha* adalah pengujian yang dilakukan untuk menilai reliabilitas konstruk yang dapat diketahui melalui blok indikator. Konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* di atas 0,70.

Hasil pengujian yang dilakukan melalui pengolahan data *SmartPLS* pada masing-masing variabel laten dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel pada penelitian mempunyai nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* lebih dari 0,70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel laten pada penelitian ini dikatakan reliabel dan model yang dibangun memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Berikut adalah hasil lengkap dari nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*:

Tabel 4. Nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Business Sustainability	0.987	0.989
Financial Literacy	0.995	0.995
Financial Technology	0.989	0.990

Sumber: hasil olah data software SmartPls 3. oleh peneliti (2024)

Berdasarkan hasil pengujian pada *outer model* yaitu dengan menguji *convergent validity*, *discriminant validity*, *average variance extracted (AVE)*, *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dapat disimpulkan bahwa *outer model* dalam penelitian ini telah memenuhi syarat yang ditentukan dalam tahap-tahap penelitian PLS. Oleh karena itu penelitian ini layak untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Pengujian Inner Model (Evaluasi Model Struktural)

Setelah evaluasi model pengukuran dikatakan valid dan reliabel, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji model struktural. Pengujian terhadap model struktural (*inner model*) dilakukan melalui empat tahapan, yaitu melihat hasil dari nilai *R-Square*, *F-Square (F2)*, *Q-Square (Q2)* dan *Good of Fit (GoF)*. Berikut adalah uraian hasil pengujian dari masing-masing komponen pengujiannya:

Analisis hasil R-Square

Uji *R-Square* digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen. Sehingga dalam arti lain dengan melakukan uji ini dapat diketahui besaran proporsi variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen. Hasil R^2 sebesar 0,67 mengindikasikan bahwa model dikategorikan baik, 0,33 dikategorikan moderat dan 0,19 dikategorikan lemah.

Hasil penelitian yang dilakukan melalui *output* SmartPLS diketahui bahwasanya hasil nilai dari *R-Square* yaitu sebesar 0,990 untuk variabel dependen *business sustainability* dengan variabel independen *financial literacy* dan *financial technology*. *R-Square* tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen *financial literacy* dan *financial technology* mampu menjelaskan variabel dependen *business sustainability* sebesar 99%, sedangkan 1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini. Hasil *R-Square* sebesar 0,990 tersebut mengindikasikan bahwa variabel dalam model penelitian ini memiliki hubungan yang sangat baik. Berikut adalah hasil lengkap dari uji *R-Square* pada penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Business Sustainability	0.990	0.990

Sumber: hasil olah data software SmartPls 3. oleh peneliti (2024)

Analisis Uji F-Square

Pengujian *F-Square* dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel prediktor memiliki tingkat yang kuat, medium, atau lemah pada tingkat struktural. Nilai F2 digunakan untuk mengetahui kebaikan model. Apabila nilai *F-Square* sebesar 0,02 menunjukkan pengaruh yang lemah, 0,15 menunjukkan pengaruh yang medium dan 0,35 menunjukkan pengaruh yang kuat.

Hasil penelitian nilai *F-Square* menunjukkan bahwa untuk variabel *financial literacy* dan *financial technology* memiliki hubungan yang cukup kuat karena nilai f-square yang diberikan tidak ada yang di bawah dari 0,02. Dengan demikian variabel *financial literacy* dan *financial technology* terhadap variabel *business sustainability* layak digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil lengkap dari uji *F-Square* pada penelitian ini:

Tabel 6. Hasil Uji F-Square

	Kinerja Keuangan
Financial Literacy	0.020
Financial Technology	2.342

Sumber: hasil olah data software SmartPls 3. oleh peneliti (2024)

Uji Q-Square

Tujuan dengan dilakukannya uji ini pada tahapan uji *inner model* adalah untuk mengetahui baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model. Nilai *Q-Square* yang lebih besar dari nol, memiliki nilai relevansi prediksi yang baik, sedangkan nilai *Q-Square* yang kurang dari nol memiliki nilai relevansi prediksi yang kurang baik. Hasil dari *Q-Square* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Q-Square* sebesar 0,990. Sehingga dapat disimpulkan model penelitian memiliki prediktif yang baik karena memiliki nilai lebih besar dari nol yaitu 0,70. Berikut adalah hasil lengkap dari uji *Q-Square*:

$$\begin{aligned}
 Q2 &= 1 - (1 - R1^2)(1 - R2^2) \\
 &= 1 - (1 - 0,990)(1 - 0) \\
 &= 0,99
 \end{aligned}$$

Analisis Pengujian *Godness of Fit (GoF)*

Analisis *Goodness of Fit (GoF)*, berbeda dengan SEM berbasis kovarian, dalam SEM-PLS pengujian GoF dilakukan secara manual karena tidak termasuk dalam *outputSmartPLS*. Kategori nilai GoF yaitu 0.1, 0.25 dan 0.38 yang dikategorikan kecil, medium dan besar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

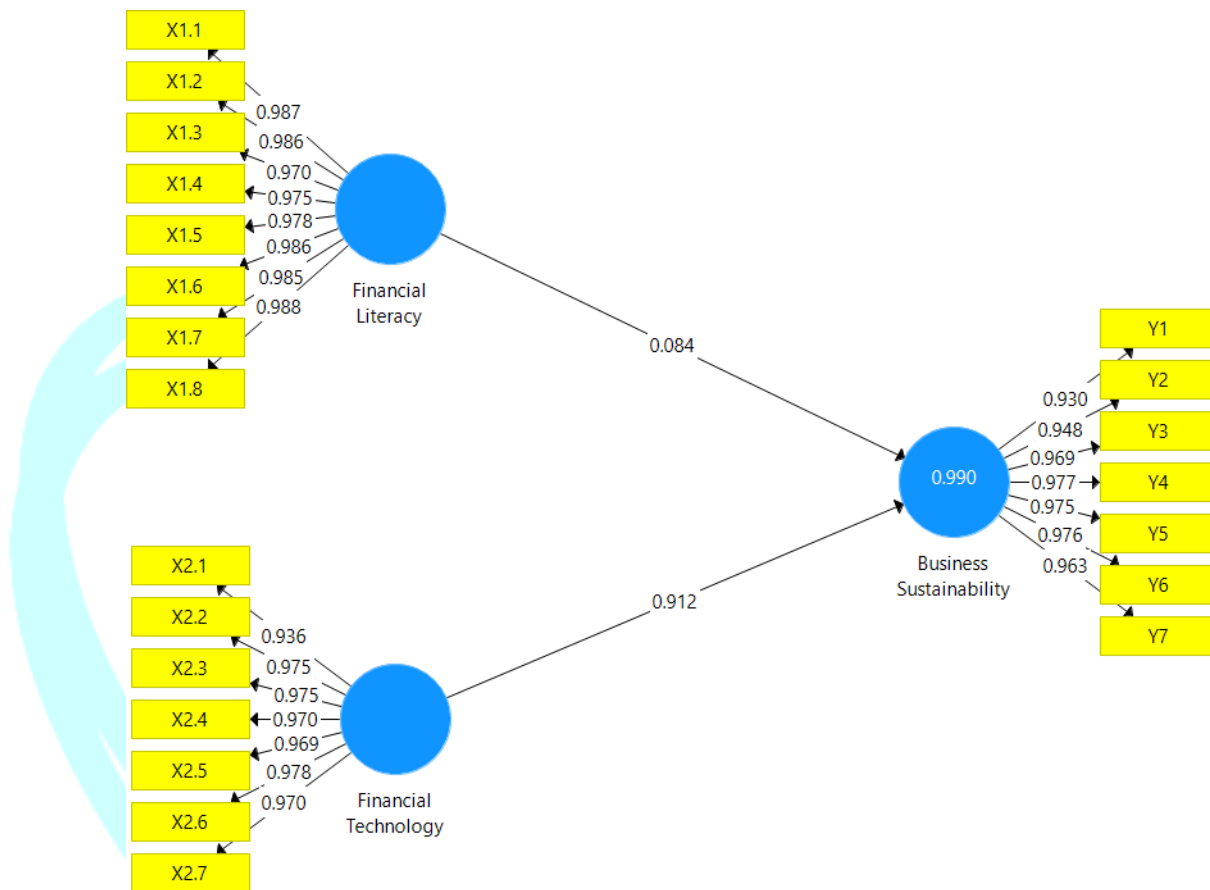
Adapun nilai yang dibutuhkan dalam analisis ini adalah nilai rata-rata *average varian extracted (AVE)* dan R^2 . Berdasarkan data yang diperoleh dari *outputsmartPLS* pengujian sebelumnya maka nilai rata-rata AVE adalah sebesar 0,94 dan nilai dari R^2 adalah 0,99. Setelah mengetahui nilai rata-rata AVE dan R^2 , maka langkah selanjutnya adalah menghitung nilai *Goodness of Fit* berdasarkan rumus di atas.

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$\begin{aligned}
 GoF &= \sqrt{0,94 \times 0,99} \\
 &= 0,96
 \end{aligned}$$

Hasil penghitungan yang telah dilakukan maka hasil GoF adalah 0,96 yang mana lebih besar dari 0,38. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun memiliki *Goodness of Fit* yang sangat baik.

Setelah melakukan pengujian *R-Square*, *F-Square*, *Q-Square* dan *Goodness of Fit* maka dapat dikatakan bahwa model yang dibentuk adalah *robust* (kuat). Adapun *output outer model* dan *inner model* pada model SEM-PLS yang sudah melalui tahap pengujian dan dinyatakan *robust* adalah sebagai berikut:



Gambar
Output Model Penelitian PLS-SEM
 Sumber: hasil olah data software SmartPls 3. oleh peneliti (2024)

Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Penelitian (Hasil Regresi)

Bagian ini akan dilakukan pengujian hipotesis penelitian yang dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk melakukan pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% sehingga nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Adapun kriteria penerimaan hipotesis menggunakan t-statistik yaitu apabila t-statistik > 1,96 maka hipotesa diterima, begitu pun sebaliknya. Selanjutnya, untuk menolak atau menerima hipotesis menggunakan probabilitas yaitu H_a di terima jika $P-Values < 0,05$.

Untuk melihat penerimaan atau penolakan hipotesis dapat dilihat dari bootstrapping report pada Tabel Path Coefficient berikut ini:

Table 7. Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
Financial Literacy -> Business Sustainability	0.084	0.085	0.076	1.110	0.267
Financial Technology -> Business Sustainability	0.912	0.912	0.075	12.131	0.000

Sumber: hasil olah data software SmartPls 3. oleh peneliti (2024)

Berdasarkan *outputpath coefficient* pada Tabel *Path Coefficient*, maka analisis penerimaan atau penolakan hipotesis akan dijelaskan sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis I: Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Business Sustainability*.

Berdasarkan *outputpath coefficients* dapat dilihat bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *business sustainability*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *t-statistic* 1,110 lebih kecil dari 1,96 dan signifikansi pada *alpha* 5% (*P-values* > 0,05). Dengan demikian rumusan hipotesis adalah menolak H₁:

H₁: $\beta \neq 0$, artinya *financial literacy* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *business sustainability*.

Pengujian Hipotesis II: Pengaruh *Financial Technology* terhadap *Business Sustainability*.

Berdasarkan *outputpath coefficients* dapat dilihat bahwa *financial technology* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *business sustainability*. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *t-statistic* 12,131 lebih besar dari 1,96 dan signifikansi pada *alpha* 5% (*P-values* < 0,05). Dengan demikian rumusan hipotesis adalah menerima H₂:

H₂: $\beta = 0$, artinya *financial technology* secara signifikan berpengaruh terhadap *business sustainability*.

Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Business Sustainability*

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *business sustainability*. Artinya *financial literacy* bukan faktor utama yang memengaruhi *business sustainability* pada UMKM. Banyak faktor lain yang memengaruhi *business sustainability* seperti, kepemimpinan dan manajemen, inovasi, akses terhadap sumber daya, jaringan dan kemitraan, kepuasan pelanggan serta tanggung jawab social dan lingkungan. Rendahnya tingkat pengetahuan literasi keuangan di kalangan UMKM disebabkan oleh tingkat pendidikan yang tidak merata, kurangnya rasa ingin tahu terhadap produk keuangan, dan ketidakpastian legitimasi produk keuangan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2023) ,(Maulana et al., 2023), (Dian et al., 2024) yang menyatakan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap *business sustainability*.

Pengaruh *Financial Technology* terhadap *Business Sustainability*

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *financial technology* secara signifikan berpengaruh terhadap *business sustainability*. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t-statistic* 12,131 lebih besar dari 1,96 dan signifikansi pada *alpha* 5% (*P-values* < 0,05). Hadirnya *financial technology* membuat transaksi antara penjual dan pembeli menjadi lebih mudah, hal ini dapat dibuktikan dari teori *Resource Based View (RBV)* yaitu pemanfaatan penggunaan *fintech* dengan baik dan benar akan memaksimalkan sumber daya dan meningkatkan keunggulan bersaing pada UMKM. Pada era yang serba digital di masa sekarang ini sudah banyak pengusaha khususnya pelaku UMKM yang memanfaatkan *fintech* untuk operasionalnya terutama dalam bertransaksi, *M-banking* dan *digital payment* (metode pembayaran non tunai melalui platform digital) adalah layanan yang paling populer. Konsumen cenderung lebih memilih fleksibilitas dalam bertransaksi kapanpun dan dimanapun, selain itu *fintech* juga menawarkan kemudahan dalam bertransaksi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Sari et al., 2023), (Apipah et al., 2023) dan (Kisin et al., 2024) yang menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh terhadap *business sustainability*.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* & *financial technology* terhadap *business sustainability* (studi kasus pada UMKM di Kabupaten Karawang dengan menggunakan 119 sampel pelaku UMKM). Dari hasil *t-statistic* penelitian yang dilakukan, diperoleh *financial technology* secara signifikan berpengaruh terhadap *business sustainability* yang artinya para pelaku UMKM sudah mengenal kemajuan teknologi dan memanfaatkannya untuk kepentingan usaha guna mendorong tercapainya *business sustainability*. Namun demikian hasil *t-statistic* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *business sustainability* yang artinya pengetahuan pelaku UMKM mengenai *fintech* belum diimbangi dengan pengetahuan tentang *financial literacy*, peneliti berharap agar pelaku UMKM dapat meningkatkan pengetahuan mengenai *financial literacy* agar para pelaku UMKM dapat mengelola sumber dana keuangannya dengan baik di masa yang akan datang supaya usaha yang dijalankan dapat berkelanjutan pada

jangka panjang, mengingat sektor UMKM sangat berpengaruh terhadap perekonomian di negara Indonesia.

SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sampel yang dipilih jumlahnya relative sedikit. Diharapkan penelitian selanjutnya menambah sampel penelitian serta jumlah variable lain yang terkait dengan keberlangsungan usaha seperti penambahan variable Pengelolaan resiko, Pengaruh modal, serta kualitas produk . sehingga di mungkinkan ada variable lain yang lebih mempengaruhi keberlangsungan usaha dibandingkan variable yang telah diteliti.

